

BAB I

PENDAHULUAN

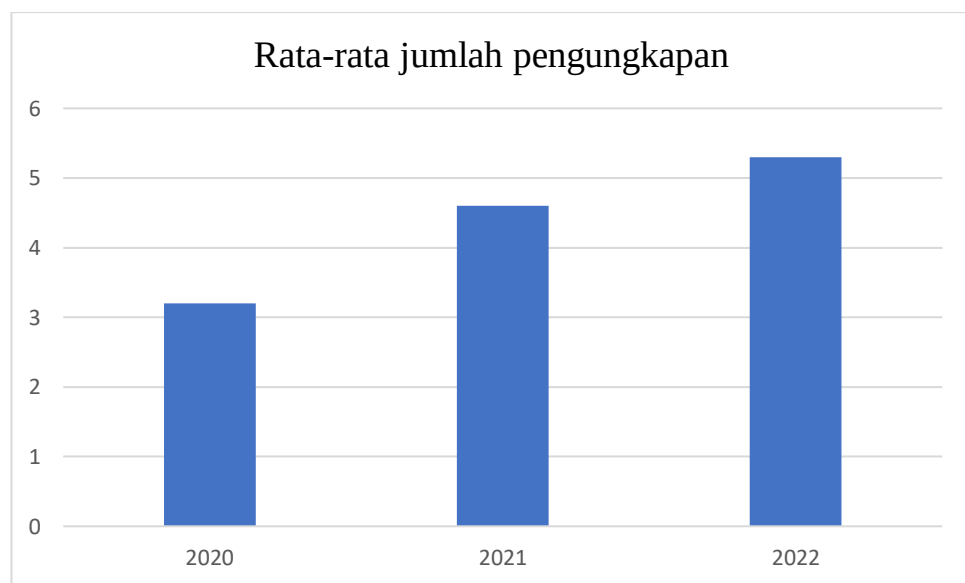
1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah berkembang menjadi isu global yang tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga menimbulkan risiko ekonomi yang signifikan (Maji & Kalita, 2022). Hal ini sejalan dengan, OJK (2024) melalui panduan *Climate Risk Management & Scenario Analysis* yang menegaskan bahwa risiko fisik maupun risiko transisi akibat dari adanya perubahan iklim dapat bertransmisi secara sistematis ke dalam sistem keuangan melalui jalur makro dan mikro. Selain itu, perubahan iklim telah diidentifikasi sebagai salah satu sumber risiko sistemik yang dapat memengaruhi stabilitas sektor ekonomi dan aktivitas investasi jangka panjang (Financial Stability Board, 2017). Oleh karena itu, investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya semakin membutuhkan informasi yang transparan mengenai bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengelola, dan mengungkapkan risiko terkait perubahan iklim dalam aktivitas bisnisnya (Arian & Sands, 2023; Financial Stability Board, 2023).

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, *Financial Stability Board* (FSB) membentuk *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) pada tahun 2015 dengan kerangka pengungkapan risiko iklim yang berfokus pada empat pilar utama, yaitu *governance*, *strategy*, *risk management*, serta *metrics and*

targets (Financial Stability Board, 2017). Kerangka ini bertujuan meningkatkan kualitas, konsistensi, dan keterbandingan informasi keuangan terkait iklim sehingga dapat digunakan oleh investor dan penyedia modal dalam menilai risiko serta peluang yang dihadapi perusahaan (Financial Stability Board, 2017; ISSB, 2023). Seiring perkembangannya, rekomendasi TCFD telah menjadi acuan dalam standar pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan iklim di tingkat global (IOSCO, 2023; Financial Stability Board, 2023)

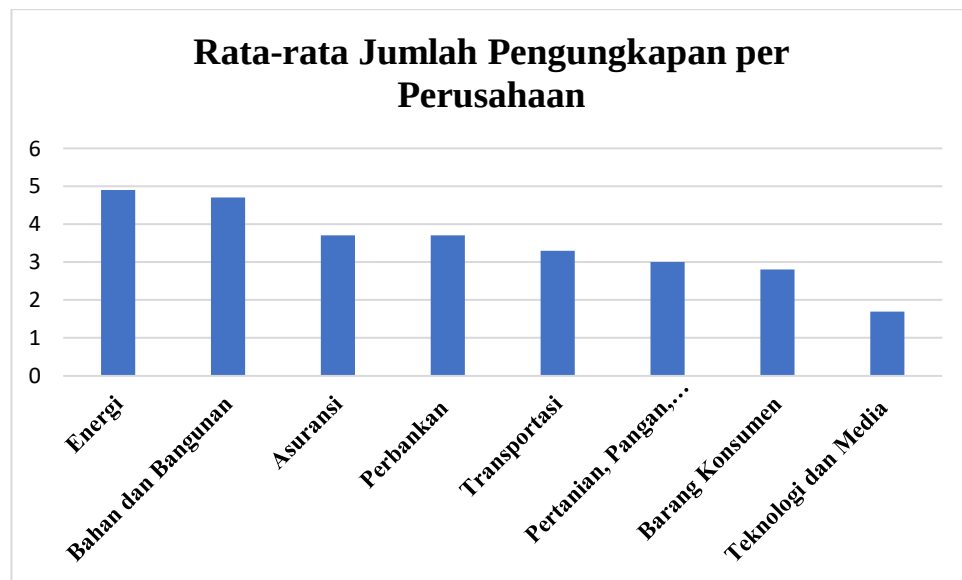
Meskipun adopsi TCFD terus meningkat secara global, kualitas pengungkapan yang dihasilkan masih menunjukkan berbagai keterbatasan (Financial Stability Board, 2023).



Gambar 1. 1 Rata-Rata Jumlah Pengungkapan TCFD
Sumber Data: Laporan TCFD 2023

Laporan TCFD 2023 menunjukkan bahwa rata rata perusahaan yang mengungkapkan pada tahun 2020 sebesar 3,2. Pada tahun 2021, jumlah rata rata

pengungkapan meningkat menjadi 4,6. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,3. setidaknya 5 (lima) dari 11 (sebelas) rekomendasi TCFD meningkat dari 18% pada tahun 2020, menjadi 58% pada tahun 2022. Namun, hanya sekitar 4% perusahaan yang mengungkapkan seluruh rekomendasi TCFD secara lengkap.



Gambar 1. 2 Rata-rata jumlah pengungkapan per perusahaan

Sumber Data: Laporan TCFD 2023

Berdasarkan hasil tinjauan global dalam Laporan TCFD (2023) yang dianalisis menggunakan teknologi AI terhadap populasi 1.365 perusahaan, tingkat transparansi pengungkapan risiko iklim menunjukkan variasi yang cukup kontras antar sektor industri seperti pada grafik 1.2. Sektor Perbankan berada pada posisi menengah dengan rata-rata jumlah pengungkapan sebesar 3,7 dari 11 rekomendasi TCFD (Financial Stability Board, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pada perbankan, risiko iklim secara fisik tidak dihasilkan secara langsung, namun melalui pembiayaan kredit pada sektor-sektor berisiko tinggi. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas dan kelengkapan informasi yang disampaikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan TCFD dipengaruhi oleh faktor tata kelola dan karakteristik institusional perusahaan. Pada penelitian Nurkhasanah & Meiden (2025) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan TCFD pada sektor perbankan Indonesia masih bervariasi, dengan aspek *governance* cenderung lebih baik dibandingkan dengan aspek *risk management* serta *metrics and targets*. Hal ini mempertegas bahwa adanya urgensi yang mendalam untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kapasitas keuangan atau tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia memengaruhi kemampuan mereka dalam menyajikan laporan yang komprehensif demi mencapai standar global yang ideal pada tahun-tahun selanjutnya.

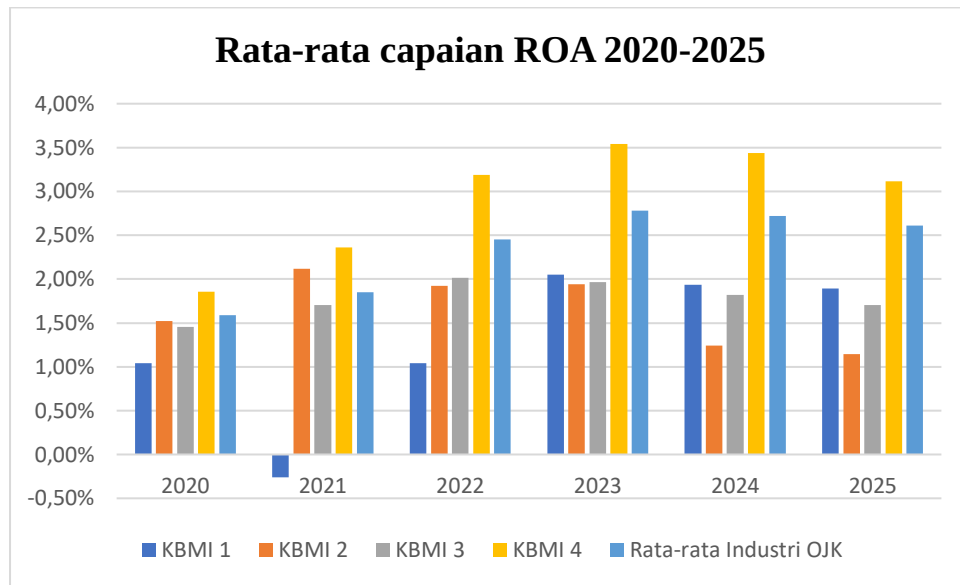
Variasi kualitas pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dan kapasitas organ tata kelola internal perusahaan berperan penting dalam menentukan kedalaman informasi yang disampaikan kepada publik (Saha et al., 2025; Honey et al., 2025). Dalam industri perbankan yang tinggi dengan regulasi, pengawasan terhadap isu perubahan iklim tidak hanya bergantung pada kebijakan umum, namun juga pada efektivitas organ pengawas khusus yang bertugas mengevaluasi laporan serta memetakan profil risiko bank (Otoritas Jasa keuangan, 2024; POJK No. 18/POJK.03/2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan Ukuran Komite Audit yang memadai mampu meningkatkan kapasitas pengawasan dan keberagaman kemampuan dalam menelaah kompleksitas pelaporan keuangan

maupun non keuangan, sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas pengungkapan terkait perubahan iklim. Selain itu, pada laporan TCFD (2017) dan buku panduan OJK (2024), risiko iklim secara fisik dan transisi secara langsung terkonversi menjadi risiko keuangan perbankan pada risiko kredit dan risiko pasar. Pada hal ini, Ukuran Komite Pemantau Risiko berperan mengevaluasi Risiko, mengawasi analisis skenario iklim (*stress testing*), serta mengukur dampak risiko iklim terhadap portofolio kredit perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; POJK No. 18/POJK.03/2016). Oleh karena itu, Kualitas Pengungkapan Iklim tidak hanya didorong oleh tekanan regulasi eksternal tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas dan kecukupan sumber daya organ tata kelola internal perbankan, khususnya melalui peran Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko (Saha et al., 2025; Honey et al., 202; Wahyuningrum et al., 2025).

Pemilihan variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada persepektif atau sudut pandang bahwa selain berfungsi sebagai sarana transparansi, pengungkapan risiko iklim memiliki dampak timbal balik yang sangat kuat terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan panduan OJK (2024) dalam *Climate Risk Management* dan *Scenario Analysis*, risiko dan peluang terkait iklim dapat memengaruhi pendapatan, biaya operasional, biaya modal, nilai aset, hingga arus kas, di mana risiko iklim yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memberikan dampak pada risiko kredit dan menurunkan kualitas aset produktif perbankan. Hubungan sebab akibat antara pengungkapan keberlanjutan dan profitabilitas ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui *Slack Resources Theory*. Teori ini menyatakan bahwa

perusahaan yang memiliki kelonggaran dana atau kapasitas uang yang lebih besar, lebih banyak peluang untuk berinvestasi pada aktivitas sosial, lingkungan, dan keberlanjutan (Waddock & Graves, 1997 dalam Roo et al., 2025). Dalam konteks perbankan, profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank mengalokasikan dana internalnya untuk pengembangan tata kelola iklim, penguatan sistem manajemen risiko iklim, serta penyusunan pelaporan TCFD yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maji & Kalita (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan keuangan terkait perubahan iklim memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pada penelitian yang dilakukan oleh Iriyadi & Antonio (2021) juga menunjukkan bahwa pengungkapan perubahan iklim meningkatkan ROS dan ROA setelah tingkat tertentu terpenuhi (berpola kurva U).

Tetapi, jika ditinjau dari kondisi industri saat ini, terdapat fenomena kesenjangan profitabilitas antar kelompok bank yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi tuntutan pengungkapan keberlanjutan. Berdasarkan data *Return on Assets* (ROA) yang dihitung bank sampel penelitian dan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi Kelompok Bank Modal Inti (KBMI), terlihat adanya perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup signifikan selama periode 2020-2025 berikut:



Gambar 1. 3 Rata-rata Capaian ROA Periode 2020-2025
Sumber Data: Statistik Perbankan Indonesia 2025

Kelompok bank KBMI 4 secara konsisten memiliki tingkat profitabilitas tertinggi dibandingkan kelompok bank lainnya. Rata-rata ROA kelompok KBMI 4 meningkat dari 1,86% pada tahun 2020 menjadi 3,54% pada tahun 2023 dan tetap berada di atas 3% pada tahun 2024 sampai dengan 2025. Sebaliknya, KBMI 1 dan KBMI 2 menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif lebih rendah. Pada tahun 2021 kelompok KBMI 1 mengalami ROA negatif sebesar -0,26%, sedangkan ROA kelompok KBMI 2 menurun menjadi 1,24% pada tahun 2024 dan 1,14% pada tahun 2025. Sementara itu, berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh OJK, rata-rata ROA industri perbankan nasional meningkat dari 1,59% pada tahun 2020 menjadi 2,78% pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun di tahun 2024 dan 2025. Meskipun secara keseluruhan industri perbankan menunjukkan kondisi yang relative baik, terdapat kesenjangan kapasitas keuangan yang cukup jelas antar kelompok bank.

Kondisi tersebut sejalan dengan *Slack Resources Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendukung aktivitas strategis perusahaan, termasuk pelaksanaan program keberlanjutan dan pengungkapan informasi iklim. Laporan TCFD (2023) juga menjelaskan bahwa penyusunan laporan iklim yang berkualitas memerlukan berbagai sumber daya, seperti pengembangan tata kelola iklim, pengumpulan data, analisis risiko dan peluang iklim, serta analisis skenario iklim jangka panjang. Oleh sebab itu, bank yang memiliki profitabilitas lebih tinggi, dianggap memiliki kemampuan untuk menghasilkan kualitas pengungkapan TCFD.

Research gap utama penelitian ini terletak pada belum banyaknya bukti empiris yang menguji bagaimana ukuran komite audit dan ukuran komite pemantau risiko memengaruhi kualitas pengungkapan TCFD, lalu bagaimana kualitas tersebut berdampak pada profitabilitas perusahaan, khususnya di sektor perbankan Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2024), variabel yang diuji masih sebatas determinan tata kelola dan faktor institusional terhadap volume pengungkapan TCFD sukarela pada bank global (Lee et al., 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Maji & Kalita (2022), pengungkapan berbasis TCFD sudah dihubungkan dengan kinerja perusahaan, tetapi konteksnya masih terbatas pada perusahaan energi di India (Maji & Kalita, 2022). Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Iriyadi & Antonio (2021), pengungkapan perubahan iklim telah dikaitkan dengan ROA, ROS, dan pertumbuhan penjualan, tetapi fokusnya belum menguji peran ukuran komite audit dan ukuran komite pemantau risiko

sebagai tata kelola mekanisme pembentuk kualitas pengungkapan TCFD (Iriyadi & Antonio, 2021). Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan ukuran komite audit dan komite pemantau risiko terhadap kualitas pengungkapan TCFD, serta dampaknya terhadap profitabilitas dalam konteks sektor perbankan Indonesia.

Penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis dalam konteks penguatan literatur dan praktik keuangan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan menguji mekanisme internal bagaimana Ukuran Komite Audit dan Ukuran Komite Pemantau Risiko memengaruhi kualitas pengungkapan TCFD, serta implikasinya terhadap profitabilitas sebagai outcome akhir perusahaan. Pendekatan ini memperluas fokus penelitian dari yang sebelumnya didominasi oleh dampak eksternal terhadap pasar menjadi pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internal organisasi dalam mengelola risiko iklim. Secara praktis, penelitian ini relevan seiring meningkatnya risiko *symbolic compliance* dalam pelaporan iklim, di mana pengungkapan sering kali bersifat formalitas dan belum mencerminkan integrasi risiko iklim yang substansif. Oleh karena itu penelitian diharapkan memberikan masukan mengenai pentingnya penguatan kualitas pengungkapan iklim agar tidak hanya memenuhi kepatuhan regulatif tetapi juga mampu mendukung kualitas pengambilan keputusan serta meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap risiko iklim.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan

menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2020 sampai dengan 2025. Periode tersebut dipilih karena menggambarkan fase perkembangan pengungkapan risiko iklim setelah meningkatnya perhatian terhadap implementasi rekomendasi TCFD dan kebijakan keuangan berkelanjutan di Indonesia. Variabel yang diteliti difokuskan pada climate governance disclosure, climate risk management disclosure, kualitas pengungkapan TCFD, dan profitabilitas, sehingga tidak mencakup seluruh dimensi ESG. Dengan Batasan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur keuangan berkelanjutan serta memberikan masukan praktis bagi perbankan dan regulator dalam meningkatkan kualitas pengungkapan risiko iklim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran komite audit pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana Ukuran Komite Pemantau Risiko pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Bagaimana Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit dan Ukuran Komite Pemantau Risiko secara bersama sama terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
8. Seberapa besar pengaruh Kualitas Pengungkapan TCFD terhadap Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
9. Pengaruh ukuran komite audit dan ukuran komite pemantau risiko terhadap kualitas pengungkapan TCFD dan dampaknya terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa:

1. Ukuran Komite Audit pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Ukuran Komite Pemantau Risiko pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit dan Ukuran Komite Pemantau Risiko secara bersamaan terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Pemantau Risiko terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
8. Seberapa besar pengaruh Kualitas Pengungkapan TCFD terhadap Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
9. Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko terhadap Kualitas Pengungkapan TCFD dan dampaknya terhadap Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian ukuran komite audit, komite pemantau risiko, kualitas pengungkapan TCFD, dan profitabilitas pada sektor perbankan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi keuangan dan manajemen, khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan ukuran tata kelola, manajemen risiko iklim dan kualitas pengungkapan TCFD pada sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan mampu menambah bukti empiris mengenai peran kualitas pengungkapan TCFD sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ukuran komite audit dan ukuran komite pemantau risiko terhadap profitabilitas. Penulis juga berharap penelitian ini relevan dalam konteks meningkatnya risiko *symbolic compliance* dalam

menjelaskan bagaimana praktik pengungkapan iklim berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan berkelanjutan dan kinerja profitabilitas perusahaan perbankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu *climate related disclosure*, TCFD, dan profitabilitas, baik pada sektor industri lain maupun dalam lintas negara yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan konsep-konsep teoritis dan metodologis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam suatu penelitian empiris yang sistematis. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman akademik dalam melakukan pengolahan dan analisis data sekunder, pengujian model kausal dengan variabel mediasi, serta penulisan karya ilmiah sesuai dengan kaidah akademik. Sebagai bagian dari proses akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pemenuhan kewajiban akademik peneliti dalam menyelesaikan studi.

2. Bagi Perusahaan (Sektor Perbankan)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan perbankan dalam mengevaluasi kesiapan dan kualitas praktik pengungkapan tata kelola iklim dan manajemen risiko iklim yang telah dilakukan. Di sisi lain, hasil

penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pengungkapan TCFD sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik.

3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada isu climate related disclosure, tata kelola iklim, dan implementasi TCFD, khususnya dalam konteks sektor perbankan di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber publik, yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk memperoleh laporan tahunan (*annual report*), dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*), serta situs web resmi masing-masing bank sebagai sampel untuk memperoleh laporan tahunan, laporan berkelanjutan, laporan terintegrasi (*integrated report*), dan laporan tata kelola perusahaan (*good corporate governance report*). Data juga diperoleh dari database laporan berkelanjutan dan laporan tahunan yang dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya melalui portal pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor jasa keuangan, serta sumber publik lain yang relevan seperti publikasi TCFD, laporan ESG pihak ketiga, dan basis data keberlanjutan yang tersedia dan dapat diakses. Dengan demikian, lokasi penelitian ini bersifat non fisik (*desk research*) dan berfokus pada lingkungan sektor perbankan.

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Januari 2026 sampai dengan selesai. Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan dari situs BEI, situs resmi bank, dan sumber publik lainnya, penyusunan indeks ukuran komite audit, ukuran komite pemantau risiko, kualitas pengungkapan *TCFD*, dan profitabilitas, pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik yang sesuai dengan model penelitian, serta penyusunan dan penyelesaian laporan skripsi